

Dental Therapist Journal

Vol. 3, No.1, Mei 2021, pp. 21-26

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

Perilaku Sopir Taksi Antar Kabupaten Dalam Provinsi Pontianak – Putussibau Dalam Cara Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka DMF-T

Nahr Adhiyasha Miftahul'uyun^a, Erma Mahmiyah^{a, 1*}, Rusmali^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia.

¹ erma.mahmiyah@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 10 Januari 2021 Disetujui 14 Maret 2021 Dipublikasikan 31 Mei 2021</p> <hr/> <p>Kata kunci: Perilaku Sopir DMF-T</p>	<p>Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perilaku sehari-hari dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut para sopir mempunyai kebiasaan setiap singgah di tempat istirahat, mereka mengonsumsi makanan ringan, makanan yang manis dan lengket dan minuman soft drink yang dapat menimbulkan kerusakan gigi, sedangkan waktunya telah melewati jam makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku sopir taksi antar Kabupaten dalam Provinsi jurusan Pontianak-Putussibau terhadap angka (DMF-T). Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158 orang, sampel diambil menggunakan teknik purposive nonrandom sampling sehingga menjadi 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku sopir taksi dengan kriteria perilaku sangat baik sebanyak 3 orang, baik 17 orang, kurang baik 40. Angka DMF-T sopir taksi dengan kriteria bebas sebanyak 2 orang, sangat rendah 1 orang, rendah 18 orang, sedang 34 orang, dan tinggi 5 orang, serta kriteria sangat tinggi tidak ditemukan, dengan angka rata-rata DMF-T 4 dengan kategori sedang. Kesimpulan bahwa perilaku sopir taksi termasuk dalam kriteria kurang baik yaitu sebanyak 40 orang (66,7%), dengan angka DMF-T dengan kategori sedang sebanyak 34 orang (56,7%). Dan angka rata-rata DMF-T 4, termasuk dalam kategori sedang.</p>
<p>Keyword: Driver Behavior DMF-T</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Taxi Driver Behavior Between Districts in Pontianak – Putussibau Province in How to Maintain Dental and Oral Health Against DMF-T Rates. Behavior is an activity or activity concerned, which can be observed directly or indirectly. In their daily behavior in maintaining health, especially the dental and oral health of the drivers who have a habit of stopping at rest areas, they consume snacks, sweet and sticky foods, and soft drinks that can cause tooth decay, while the time has passed. This study aims to determine the effect of the behavior of taxi drivers between districts in the Province of Pontianak-Putussibau majors on the number (DMF-T). This study uses a survey method, with the type of descriptive research. The population in this study amounted to</p>

158 people, the sample was taken using a purposive non-random sampling technique so that it became 60 people. The results of this study indicate the behavior of taxi drivers with very good behavior criteria as many as 3 people, good 17 people, not good 40. The DMF-T number for taxi drivers with free criteria is 2 people, very low 1 person, 18 people, moderate 34 people, and 5 people, and very high criteria were not found, with an average DMF-T 4 in the medium category. The conclusion is that the behavior of taxi drivers is included in the unfavorable criteria, namely 40 people (66.7%), with DMF-T numbers in the medium category as many as 34 people (56.7%). And the average number of DMF-T 4, included in the medium category.

Copyright© 2021 Dental Therapist Journal.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan sekaligus investasikeberhasilan pembangunan bangsa. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mencapai Indonesia sehat, yaitu suatu keadaan dimana setiap orang hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup bersih dan sehat, mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Paradigma sehat yang dewasa ini dipromosikan menghendaki terjadinya perubahan pola pikir, yaitu dari mengobati penyakit menjadi memelihara dan menjaga kesehatan agar tidak sakit. Untuk itu pengetahuan masyarakat tentang berbagai penyakit dan cara menghindari atau mencegahnya perlu disebarluaskan kepada mereka. Dengan demikian masyarakat secara mandiri dengan penuh kesadaran dapat melindungi diri dan orang-orang yang disayanginya dari berbagai penyakit (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2007, yang diselenggarakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan angka keparahan gigi atau nilai DMF-T untuk Indonesia menunjukkan nilai D (*decay*) berjumlah 1,22, nilai M (*missing*) berjumlah 3,86 dan F (*filling*) berjumlah 0,08. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata memiliki kurang lebih 5 gigi rusak setiap orangnya. Dilaporkan juga, dari gigi yang rusak tersebut hanya 0.7% yang telah ditambal. Ada lima provinsi yang memiliki DMF-T tinggi diantaranya provinsi Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat memiliki nilai DMF-T tinggi yaitu sebesar 6,38 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Sedangkan hasil (RISKESDAS, 2013) indeks DMFT Indonesia menunjukkan hasil sebesar 4,6 dengan nilai masing-masing D-T=1,6; M-T=2, dan F-T=0,08 yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang turut berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (2013) 25% masyarakat di Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai adalah karies dan penyakit periodontal. Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi karies gigi pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % (2013) yaitu kurang lebih di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies gigi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang diperoleh berdasarkan pembelajaran dan dilakukan atas dasar kesadaran, sehingga seseorang, kelompok, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri dalam hal kesehatan dan mampu mewujudkan kesehatan masyarakat. Serta masyarakat dapat menerapkan tujuan dari PHBS adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk hidup bersih dan sehat sehingga dapat meningkatkan derajat hidup seoptimal mungkin (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tersebut akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 1997).

Perilaku sehari-hari dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut para sopir mempunyai kebiasaan setiap singgah di tempat istirahat, mereka mengkonsumsi makanan ringan, makanan yang manis dan lengket seperti permen, kacang-kacangan, snack, dan minuman soft drink yang dapat menimbulkan kerusakan gigi, sedangkan waktunya telah melawati jam makan. Sedangkan pada umumnya jam mereka makan dan minum merupakan waktu istirahat, pada saat itu mereka masih dalam perjalanan menuju tempat tujuan, sehingga mereka cenderung kurang menjaga kesehatan gigi dan mulut, seperti tidak melakukan sikat gigi pada saat sesudah mereka datang di tempat tujuan.

Perilaku Sopir Taksi dalam cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu, cara dan waktu para Sopir Taksi menyikat gigi, dan para sopir taksi memeriksakan kesehatan gigi dan mulut minimal 6 bulan sekali ke fasilitas kesehatan, dan melakukan pembersihan karang gigi minimal 6 bulan sekali. Dari hasil penelitian awal dan observasi pada 8 orang sopir, yang mempunyai perilaku sering mengkonsumsi makanan dan minuman yang dapat menimbulkan kerusakan gigi. Di dapatkan angka rata-rata DMF-T 5,6 yang termasuk dalam kriteria angka DMF-T yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku sopir taksi antar Kabupaten dalam Provinsi jurusan Pontianak-Putussibau terhadap angka (DMF-T).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode survey dan jenisnya deskriptif, peneliti mewawancarai responden dengan panduan beberapa kuesioner guna menggali informasi sebanyak-banyaknya dari responden. Populasi adalah Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Marsedan Raya yang bekerja sebagai sopir Taksi sebanyak 158 orang. Mengingat keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka jumlah sampel 60 orang yang diambil secara *purposive nonrandom sampling* dengan kriteria umur 20 tahun ke atas yang merupakan sopir murni, dan pekerjaan sebagai sopir bukan pekerjaan sampingan, melainkan sebagai pekerjaan tetap dan bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	59	98,4
Perempuan	1	1,7
Total	60	100

Tabel 1 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 59 orang (98,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur

Umur	F	(%)
19-25	35	58,7
26-35	22	36,7
35-42	3	5
Total	30	100

Tabel 2 diketahui bahwa kriteria umur responden yang paling banyak berkisar antara 19 – 25 tahun sebanyak 35 orang (58,4 %).

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Perilaku

Perilaku	F	(%)
Sangat Baik	3	5
Baik	17	28,4
Kurang Baik	40	66,7
Total	60	100

Tabel 3 diketahui bahwa perilaku responden yang paling banyak adalah perilaku kurang baik, yaitu 40 orang dengan persentase (66,7%).

Tabel 4. Distribusi Decay, Missing, Felling

Angka Kerusakan Gigi	N	(%)
Decay	172	72,3
Missing	59	28,4
Felling	7	2,9
Total	238	100

Tabel 4 diketahui angka kerusakan gigi decay, missing dan filling diketahui bahwa angka Decay lebih banyak yaitu sebanyak 172 gigi yang mengalami decay (72,3%), Missing 59 (24,8%), Filling 7 gigi (2,9%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Indeks DMF-T

Kriteria DMF-T	N	(%)
Bebas	2	3,4
Sangat Rendah	17	1,7
Rendah	8	13,4
Sedang	34	56,7
Tinggi	13	21,7
Sangat Tinggi	2	3,4
Total	60	100

Tabel 5 diketahui bahwa angka DMF-T diketahui bahwa kriteria sedang yang lebih banyak yaitu 34 orang (56,7%), dan rata-rata angka DMF-T pada sopir taksi di basecamp di Kecamatan Semitau adalah 4 dengan demikian masuk dalam kategori sedang.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	N	(%)
Tidak Sekolah	1	1,7
SD	5	8,4
SMP	12	20
SMA	36	60
Perguruan Tinggi	6	10
Total	23	100

Tabel 6 diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMA lebih banyak yaitu sebanyak 36 orang (60%).

Dari hasil penelitian yang berdasarkan pada umur, didapatkan hasil yaitu, umur 19 – 25 tahun yaitu 35 orang (58,4%), umur 26 – 35 tahun yaitu 22 orang (36,7%), dan umur 36 – 42 tahun yaitu 3 orang (5%). Dengan demikian dari hasil penelitian ini bahwa umur 19 – 25 tahun adalah paling banyak yaitu 35 orang dengan persentase (58,4%).

Dari penelitian diketahui bahwa golongan umur 19–25 tahun mempunyai angka kerusakan gigi lebih banyak yaitu Decay 103 gigi, missing 41 gigi dan Filling 3 gigi. Pada golongan umur ini masih kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, dikarenakan masih disibukkan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Tarigan, 1990). Serta kurangnya waktu yang di gunakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti waktu untuk melakukan pemeriksaan gigi di fasilitas kesehatan, terbukti dengan data yang di dapatkan pada penelitian yaitu sebanyak (75%) responden tidak melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut minimal selama 6 bulan sekali.

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai angka kerusakan gigi lebih banyak yaitu Decay 171 gigi (99,5 %), missing 59 gigi (100%), Filling 7 gigi (100 %) sedangkan perempuan yaitu Decay hanya 1 gigi (0,6 %), Missing 0 (0%) Filling 0 (0%). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tarigan (1990) pada gigi M1, bahwa presentase karies gigi pada laki-laki adalah lebih tinggi di banding dengan wanita. Ini dikarenakan laki-laki mempunyai kebiasaan tertentu, misalnya tidak menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur, tidak terlalu mementingkan kebersihan gigi dan mulut (Tarigan, 1990) dan pernyataan ini terbukti dari hasil data penelitian yaitu sebanyak (61,7%) responden tidak melakukan sikat gigi pada malam hari.

Dari hasil penelitian menurut tingkat pendidikan diketahui bahwa responden yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 1 orang (1,7 %), yang merupakan tamatan sekolah dasar yaitu sebanyak 5 orang (8,4%), yang merupakan tamatan SMP yaitu sebanyak 12 orang (20%), yang merupakan tamatan SMA yaitu sebanyak 36 orang (60%), tamatan Perguruan tinggi yaitu sebanyak 6 orang (10%).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di dapatkan angka DMF-T yang paling tinggi adalah pada tingkat pendidikan SMA yaitu 106 gigi (61,7%), missing 35 gigi (59,4%), dan 3 gigi (42,9%), tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan, pengetahuan berpengaruh pada perilaku, apabila pengetahuan mengenai cara memelihara kesehatan gigi kurang, maka perilaku dalam menjaga kesehatan gigi pun tidak maksimal sehingga berpengaruh pada angka DMF-T pada responden tersebut.

Hasil penelitian mengenai perilaku sopir taksi didapatkan bahwa perilaku pada sopir taksi, yaitu sopir dengan perilaku sangat baik sebanyak 3 orang (5%), perilaku baik yaitu 17 orang (28,4%), perilaku kurang baik yaitu 40 orang (66,7%). Jadi dapat diketahui bahwa perilaku sopir taksi antar kabupaten dalam Provinsi Pontianak-Putussibau termasuk dalam kategori kurang baik dengan jumlah 40 orang dengan persentase (66,7%). Hasil penelitian ini dapat di buktikan dari 60 orang responden, terdapat 54 responden (90%) kurang melakukan perilaku berkumur-kumur setelah makan. Sehingga Perilaku responden termasuk dalam kategori perilaku kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sopir dengan kriteria angka DMF-T bebas karies sebanyak 2 orang (3,4%), sangat rendah sebanyak 1 orang (1,7%), rendah sebanyak 8 orang (13,4%), sedang sebanyak 34 orang (56,7%), tinggi sebanyak 13 orang (21,7%), sangat tinggi sebanyak 2 orang (3,4%), dengan rata - rata angka DMF-T pada sopir Taksi antar Kabupaten dalam Provinsi Jurusan Pontianak – Putussibau yaitu, 4 dan termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil angka DMF-T pada sopir Taksi yang berada di *basecamp* rata-rata berada pada katagori sedang yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), dan rata -rata angka DMF-T sopir taksi di *basecamp* yaitu 4 yang termasuk dalam katagori sedang, menunjukkan bahwa sopir taksi tersebut masih belum dapat menjaga kesehatan gigi dengan maksimal, menurut Herijulianti, et al., (2001), bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan tentang kesehatan bisa didapat dari penyuluhan-penyuluhan yang telah diberikan oleh petugas puskesmas dan pengetahuan yang didapat dari media komunikasi lainnya dapat diterapkan dengan benar, sehingga angka DMF-T di Kecamatan Semitau tersebut dapat menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku mengenai cara memelihara kesehatan gigi terutama perilaku berkumur-kumur setelah makan, tidak memeriksakan gigi minimal selama 6 bulan sekali ke fasilitas kesehatan, serta tidak menyikat gigi sebelum tidur, sangat mempengaruhi angka DMF-T para sopir taksi, meskipun para sopir taksi masih belum memahami bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar, lebih baik jika mereka lebih mempunyai rasa keingintahuan tentang bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar, dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut, serta memanfaatkan teknologi yang ada, untuk mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar dan dapat menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian diketahui angka rata-rata perilaku pada 60 orang sopir Taksi adalah kurang baik, dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu sebanyak 40 orang (66,7%). Hasil dari penelitian diketahui bahwa angka rata-rata DMF-T sopir Taksi antar Kabupaten Dalam Provinsi Jurusan Pontianak-Putussibau dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%). Angka DMF-T rata - rata per orang adalah 4 yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kriteria kesehatan gigi dan mulut seperti terdapat lubang gigi, gigi hilang karena di cabut atau lubang gigi, serta tambalan gigi yang masih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2002). *Profil kesehatan Indonesia 2001 Menuju Indonesia sehat 2010*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Herijulianti, E., Indriani, T. S., & Artini, S. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, S,(1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, R. (1990). *Karies Gigi*. Jakarta: Hipokrates.